

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMA Muhammadiyah 2 Genteng

SMA Muhammadiyah 2 Genteng yang beralamatkan di Jl. Diponegoro no 60 Genteng memiliki visi “UNGGUL DALAM PRESTASI AKADEMIK NON AKADEMIK BERWAWASAN KEISLAMAN” serta dengan motto Ilmuku dan islamku terpadu di sini menjadikan SMA tersebut sebagai sekolah yang terakreditasi baik dan berwawasan islam. Sekolah ini sedang dalam proses pembangunan untuk gedung ke-2 untuk menampung siswa-siswi yang semakin meningkat. Animo masyarakat sekitar yang begitu tinggi terhadap SMA Muhammadiyah 2 Genteng membuat SMA tersebut selalu melakukan perbaikan dari waktu ke waktu. Sekolah ini merupakan sekolah yang memiliki sarana dan prasarana yang baik serta staf pengajar yang handal terbukti beberapa staf pengajar merupakan staf pengajar yang berasal dari luar negeri. SMA Muhammadiyah 2 Genteng juga mengalami peningkatan dalam bidang akademik dengan lulus 100% pada saat ujian nasional dan diterima di beberapa perguruan tinggi negeri terkemuka tanpa tes. SMA Muhammadiyah 2 Genteng memberikan Sarana penunjang yang diperlukan untuk mendukung cara penyajian pelajaran atau metode mengajar diantaranya adalah Kepustakaan, LAB. PSIA, LAB. BHS, LAB. Komputer / Internet, Lab. Multimedia, alat peraga, lingkungan alam, sosial, suasana dirumah dan budaya serta nara sumber.

B. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keshahihan suatu instrumen. Arikunto menyatakan, suatu instrumen yang valid mempunyai validitas yang tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah (Arikunto 2006:168).

Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{N\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} : Koefisien korelasi product moment
- N : Jumlah subjek
- $\sum x$: Jumlah skor item/nilai tiap item
- $\sum y$: Jumlah skor total/nilai total item
- $\sum xy$: Jumlah hasil antar skor tiap item dengan skor total
- $\sum x^2$: Jumlah kudrat skor item
- $\sum y^2$: Jumlah kudrat skor total

Perhitungan validitas alat ukur dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer seri program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 16.0 for windows. Pada penelitian ini skala di katakan valid apabila memiliki koefisien validitas di atas 2,50.

Dari uji validitas yang telah dianalisa akhirnya dapat diketahui aitem pernyataan untuk variabel kecerdasan spiritual dan aitem pernyataan untuk variabel kenakalan remaja dijelaskan sebagai berikut:

1. Kecerdasan Spiritual

Berdasarkan perhitungan uji validitas untuk kecerdasan spiritual didapatkan hasil bahwa dari 30 aitem yang ada 26 aitem diterima atau valid dan 4 aitem merupakan aitem yang gugur atau tidak valid dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.1

Aitem Kecerdasan Spiritual yang Diterima dan Gugur

No	Aspek	Aitem diterima	Aitem Gugur
1	Kemampuan bersikap fleksibel	3, 12, 24, 26	5, 11
2	Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi	1, 10, 28, 29	-
3	Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan	9, 13, 15, 17, 23, 25, 27	7
4	Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai nilai	2, 6, 20, 21, 22	-
5	Kemampuan untuk melihat keterkaitan hal	4	18
6	Kemampuan untuk mencari jawaban yang benar	16, 19	-
7	Memiliki kemampuan untuk bekerja mandiri	8, 14, 30	-
Jumlah		26	4

2. Kenakalan Remaja

Berdasarkan perhitungan uji validitas untuk kenakalan remaja didapatkan hasil bahwa dari 64 aitem yang ada 41 aitem diterima atau valid dan 23 aitem merupakan aitem yang gugur atau tidak valid dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.2
Aitem Kenakalan Remaja yang Diterima dan Gugur

No	Aspek	Aitem diterima	Aitem Gugur
1	Perilaku menyimpang di lingkungan keluarga	1, 7, 9, 11, 12, 17, 19, 28, 35, 38, 54	6, 14, 23,
2	Perilaku menyimpang di lingkungan sekolah	2, 3, 10, 22, 26, 27, 32, 34, 36, 41, 44, 45, 46, 50, 52, 63	8, 16, 20, 25, 29, 31, 33, 37, 39, 47, 55, 58, 60
3	Perilaku menyimpang di lingkungan Masyarakat	4, 5, 13, 18, 24, 30, 40, 43, 48, 51, 53, 57, 59, 61	15, 21, 42, 49, 56, 62, 64
Jumlah		41	23

2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik. Dimana instrument tersebut tidak bersifat tendesius sehingga bisa mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu (Arikunto 2006:178).

Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur reliabilitas adalah menggunakan rumus Alpha, sebagai berikut.

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Dimana:

- r_{11} : Reliabilitas instrument
 k : Banyaknya butir-butir pertanyaan
 $\sum \sigma_b^2$: jumlah varians butir
 σ_t^2 : varians total

Semua penghitungan uji keandalan butir alat ukur dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan *Statistical Product and Service Solutions (SPSS – 16,0) for Windows*

Tabel 4.3
Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	Alpha	Kategori
1.	Kecerdasan Spiritual	0,870	Andal
2.	Kenakalan Remaja	0,881	Andal

Dari hasil uji reliabilitas skala Kecerdasan spiritual didapatkan nilai $\alpha = 0,870$ sedangkan untuk skala kenakalan remaja didapatkan nilai $\alpha = 0,881$ yang berarti nilai α hampir mendekati angka 1. Artinya dapat dikatakan bahwa skala tersebut handal atau reliabel. Sehingga skala kecerdasan spiritual dan skala kenakalan remaja tersebut layak untuk dijadikan instrument penelitian.

C. Hasil Analisis Data

Hasil analisa pada kedua variabel yakni kecerdasan spiritual dengan kenakalan remaja akan dideskripsikan dengan cara mencari *mean* terlebih dahulu, kemudian mencari *standart deviasi* untuk selanjutnya dikategorikan menjadi tiga kategori yakni tinggi, sedang dan rendah.

Untuk mendapatkan hasil kategori tersebut maka diperlukan langkah-langkah dalam membuat pembuatan skor hipotetik kecerdasan spiritual sebagai berikut: (Azwar, 2010:109).

1. Menentukan skor maksimum dan skor minimum dari masing-masing aitem skala kecerdasan spiritual yang diterima yakni 26 aitem

Skor maksimum: banyaknya aitem yang diterima $26 \times 4 = 104$

Skor minimum : banyaknya aitem yang diterima $26 \times 1 = 26$

2. Skor maksimum - Skor minimum

$$104 - 26 = 78$$

3. Hasil pengurangan tersebut dibagi dengan 2

$$\frac{78}{2} = 39$$

4. Mean hipotetik didapatkan dengan menambahkan hasil dari pembagian dengan skor minimum.

$$39 + 26 = 65$$

5. Mencari standart deviasi dengan cara membagi *mean* hipotetik dengan 6

$$\frac{65}{6} = 10,83$$

Selanjutnya untuk mengetahui deskripsi masing-masing aspek, maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari *mean* dan standart deviasi, dari hasil ini kemudian dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Berikut adalah tabel pengelompokan 3 kategori.

Tabel 4.4
Norma Skala Kecerdasan Spiritual

Tinggi	$X \geq (M+1SD)$
	$X \geq (65 + 1 X 10,83)$
	$X \geq 75,83$
Sedang	$(M-1 SD) \leq X < (M+1 SD)$
	$(65 - 1 X 10,83) \leq X \leq (65 + 1 X 10,83)$
	$54,17 \leq X \leq 75,83$
Rendah	$X < (M-1 SD)$
	$X < (65 - 1 X 10,83)$
	$X < 54,17$

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa kecerdasan spiritual dikategorikan tinggi apabila memiliki skor skala lebih dari 75,83, dikategorikan sedang apabila skor skala diantara 54,17 sampai dengan 75,83 dan dikategorikan rendah apabila skor skala di bawah 54,17. Sedangkan untuk hasil prosentase kecerdasan spiritual dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Prosentase

f = Frekuensi

N = Jumlah subjek

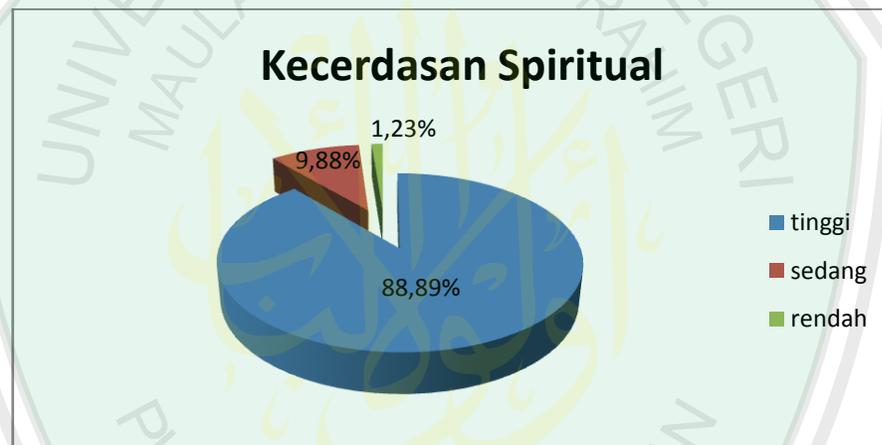
Berdasarkan rumus di atas, maka untuk hasil persentase kecerdasan spiritual dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.5
Prosentase Tingkat Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Spiritual			
Kategori	Interval	frekuensi	%
Tinggi	$75,83 X \geq$	72	88,89 %
Sedang	$54,17 \leq X \leq 75,83$	8	9,88 %
Rendah	$X < 54,17$	1	1,23 %
Jumlah		81	100%

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa kategori kecerdasan spiritual pada siswa SMA Muhammadiyah 2 Genteng berada pada tingkat tinggi yakni sebesar 88,89 % (72 orang), kemudian 9,88 % (8 orang) pada kategori tinggi dan 1,23 % (1 orang) pada kategori rendah. Untuk lebih jelasnya maka dapat dilihat pada diagram di bawah ini :

Gambar 4.1 Diagram Prosentase Kecerdasan Spiritual



Sedangkan langkah-langkah dalam membuat pembuatan skor hipotetik kenakalan remaja sebagai berikut: (Azwar, 2010:109)

1. Menentukan skor maksimum dan skor minimum dari masing-masing aitem skala kenakalan remaja yang diterima yakni 41 aitem

Skor maksimum : banyaknya aitem yang diterima $41 \times 4 = 164$

Skor minimum : banyaknya aitem yang diterima $41 \times 1 = 41$

2. Skor maksimum - Skor minimum

$$164 - 41 = 123$$

3. Hasil pengurangan tersebut dibagi dengan 2

$$\frac{123}{2} = 61,5$$

4. Mean hipotetik didapatkan dengan menambahkan hasil dari pembagian dengan skor minimum.

$$61,5 + 41 = 102,5$$

5. Mencari standart deviasi dengan cara membagi *mean* hipotetik dengan 6

$$\frac{102,5}{6} = 17,08$$

Selanjutnya untuk mengetahui deskripsi masing-masing aspek, maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari *mean* dan standart deviasi, dari hasil ini kemudian dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Berikut adalah tabel pengelompokan 3 kategori.

Tabel 4.6
Norma Skala Kenakalan Remaja

Tinggi	$X \geq (M+1SD)$
	$X \geq (102,5 + 1 \times 17,08)$
	$X \geq 119,58$
Sedang	$(M-1 SD) \leq X < (M+1 SD)$
	$(102,5 - 1 \times 17,08) \leq X < (102,5 + 1 \times 17,08)$
	$85,42 \leq X < 119,58$
Rendah	$X < (M-1 SD)$
	$X < (102,5 - 1 \times 17,08)$
	$X < 85,42$

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa kenakalan remaja dikategorikan tinggi apabila memiliki skor skala lebih dari 119,58, dikategorikan sedang apabila skor skala diantara 85,42 sampai dengan 119,58 dan dikategorikan rendah apabila skor skala di bawah 85,42. Sedangkan untuk hasil prosentase kecerdasan spiritual dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

- P = Prosentase
 f = Frekuensi
 N = Jumlah subjek

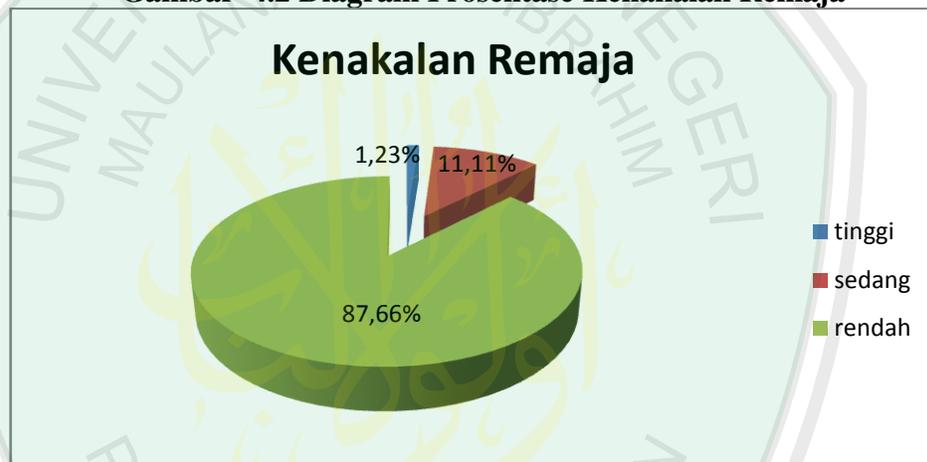
Berdasarkan rumus di atas, maka untuk hasil persentase kecerdasan spiritual dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.7
Prosentase Tingkat Kenakalan Remaja

Kenakalan Remaja			
Kategori	Interval	frekuensi	%
Tinggi	$119,58 < X \leq$	1	1,23 %
Sedang	$85,42 \leq X < 119,58$	9	11,11 %
Rendah	$X < 85,42$	71	87,66 %
Jumlah		81	100%

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa kategori kenakalan remaja pada siswa SMA Muhammadiyah 2 Genteng berada pada tingkat rendah yakni sebesar 87,66% (71 orang), kemudian 11,11 % (9 orang) pada kategori sedang dan 1,23 % (1 orang) pada kategori tinggi. Untuk lebih jelasnya maka dapat dilihat pada diagram di bawah ini :

Gambar 4.2 Diagram Prosentase Kenakalan Remaja



D. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel yang diteliti. Adapun uji hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan korelasi *Product Moment Karl Pearson* dimana perhitungannya menggunakan bantuan perangkat lunak *SPSS 16.0 for windows*. Hasil analisa data tersebut dapat dilihat sebagai berikut

Tabel 4.8 Uji Hipotesis**Correlations**

		SQ	JD
SQ	Pearson Correlation	1	-.681**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	81	81
JD	Pearson Correlation	-.681**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	81	81

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 4.9 Tabel Rangkuman Korelasi Product Moment (rxy)

rxy	sig	Keterangan	Kesimpulan
-0.681	0.000	Sig < 0.05	Signifikan

Berdasarkan Tabel 4.8 dan Tabel 4.9 menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara kecerdasan spiritual dengan kenakalan remaja, hal tersebut dapat dilihat dari signifikansi yang ada ($r_{xy} = -0,681$; $sig = 0,000 < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis adanya hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kenakalan remaja dapat diterima.

E. Pembahasan

1. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan yang bersifat bawaan yang dimiliki oleh semua manusia yang diibaratkan sebuah intan atau permata yang dapat diasah untuk mencapai kemampuan optimalnya sehingga dapat menjawab berbagai pertanyaan dan persoalan hidup serta pada akhirnya manusia mampu memberi makna pada setiap perilakunya melalui langkah-langkah dan pemikiran yang sesuai dengan hati nurani (fitrah) sehingga menjadikan sikap hidup arif dan bijak secara spiritual.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan untuk mengetahui kategorisasi kecerdasan spiritual pada siswa SMA Muhammadiyah 2 Genteng didapatkan hasil bahwa tingkat kecerdasan spiritual siswa SMA Muhammadiyah 2 Genteng berada pada kategori tinggi 88,89% (72 orang) untuk kategori sedang yakni sebesar 9,88% (9 orang), dan untuk kategori rendah yakni sebesar 1,23% (1 orang). Berdasarkan data yang ada di atas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh siswa SMA Muhammadiyah 2 Genteng tergolong tinggi.

Tingkat kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh siswa SMA Muhammadiyah 2 Genteng berbeda-beda hal ini dikarenakan kemampuan untuk menggali dan mengasah kecerdasan spiritual tersebut juga berbeda-beda seperti yang diterangkan oleh Jalaluddin Rakhmad (dalam tebbi, 2003:56) bahwa ciri-ciri atau karakteristik seseorang yang memiliki

kecerdasan spiritual diantaranya adalah mengenal motif diri yang paling dalam, motif yang paling dalam terdapat dalam diri manusia dimana di dalam islam dikenal dengan sebutan fitrah. Tuhan memasukkan ke dalam hati yang paling dalam suatu rasa kasih sayang pada sesama serta dengan motif inilah ia bergerak.

Seseorang yang mau untuk melakukan refleksi dan mau untuk mendengarkan kata hatinya termasuk orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi. Kesibukan seringkali membuat orang lupa untuk mendengarkan kata hatinya, dan akan menyadari hal tersebut jika seseorang itu sedang terkena musibah atau dalam keadaan sedih. Selain itu juga banyak orang yang tidak sanggup untuk berdiri menentang orang banyak, hal ini dikarenakan manusia cenderung mengikuti trend atau *mode* yang ada pada saat ini yang tidak sedikit pula bahwa perubahan tersebut membawa dampak yang negatif terhadap dirinya maupun untuk orang-orang yang ada disekelilingnya. Sebagaimana harapan Rasullulah s.a.w dalam sabdanya :

“Mu'min yang kuat lebih baik dan lebih disukai Allah dari pada mu'min yang lemah”.(Hadist Riwayat Muslim)

Dalam Hadist di atas dimaksudkan bahwa Allah menyukai hambanya yang kuat, yakni hamba yang berpendirian kuat dan tidak hanya ikut-ikutan saja. Jika hal yang dipengang merupakan hal yang benar dan

patut untuk dipertahankan, maka harus dipertahankan meskipun hal tersebut bertentangan dengan modernisasi yang saat ini sedang merajai.

2. Kenakalan Remaja

Pada masa remaja biasanya timbul suatu keinginan untuk mencoba segala sesuatu yang baru, karena terdorong oleh keingintahuannya akan sesuatu hal maka, tidak jarang remaja melakukan hal-hal untuk mewujudkan keinginannya tanpa memikirkan resiko yang ada. Perilaku-perilaku yang dilakukan untuk memuaskan rasa ingin tahunya terkadang bertentangan dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat. Perilaku yang menyimpang inilah yang kemudian disebut dengan kenakalan remaja.

Kenakalan ini merujuk pada suatu perbuatan yang dilakukan oleh remaja dimana hal tersebut melanggar hukum maupun norma agama. Kenakalan remaja ini dapat terjadi dimana saja, baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Kenakalan yang dilakukan oleh remaja juga banyak macamnya dari mulai hal yang ringan seperti berbohong dan kabur dari rumah hingga kenakalan remaja yang paling berat seperti membunuh dan mencuri.

Berdasarkan analisis data yang ada sebelumnya tentang kenakalan remaja di SMA Muhammadiyah 2 Genteng berbeda-beda, dan hasil analisa menunjukkan bahwa kenakalan remaja pada kategori tinggi sebanyak

1,23% atau (1 orang), sedangkan untuk kategori sedang yakni sebanyak 9 orang dengan prosentase sebesar 11,11% dan untuk kategori rendah sebanyak 71 orang atau dengan prosentase sebesar 86,77%, sehingga dapat disimpulkan bahwa kategori untuk tingkat kenakalan remaja di SMA Muhammadiyah 2 Genteng adalah sedang.

Hasil analisa yang berbeda-beda untuk kenakalan remaja disebabkan oleh beberapa faktor, yakni faktor Intern dan Faktor ekstern, faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu seperti kecerdasan spiritual dan kontrol diri yang dimiliki oleh individu tersebut dan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar individu seperti keluarga, teman dan lingkungan sekitar yang sangat berpengaruh.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang telah dijelaskan oleh Santrock tentang penyebab kenakalan remaja diantaranya adalah identitas, pengendalian diri, usia, jenis kelamin, harapan-harapan bagi pendidikan, nilai rapor sekolah, pengaruh teman sebaya, status sosial ekonomi, peran orang tua dan kualitas lingkungan.

Dalam islam manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), akan tetapi karena pengaruh lingkungan dan hawa nafsu godaan syaitan sehingga banyak dari individu yang melakukan perilaku menyimpang. untuk itu setiap individu dibekali dengan kecerdasan spiritual untuk menjaga dirinya dari pengaruh godaan syaitan, hal ini juga termaktub dalam firman Allah dalam surat Yasin ayat 60 yang berbunyi :

﴿ أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا آدَمُ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ

عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴾

Artinya: Bukankah Aku Telah memerintahkan kepadamu Hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu",

Ayat diatas menjelaskan bahwa sebagai manusia kita perlu menjaga dan membentengi diri kita agar syaitan tidak mampu untuk menggoda kita. syaitan menggoda dengan berbagai cara dan tipu muslihat sehingga banyak dari manusia yang terbuju rayuan syaitan tanpa disadarinya. Hal ini juga tersirat dalam Hadist riwayat muslim yang berbunyi:

Dari 'Abdullahbin Mas'ud r.a. berkata Rasulullah s.a.w bersabda : "tidak seorang pun diantara kamu melainkan telah ada jin yang ditugaskan pemimpinnya untuk selalu menggodanya. "Tanya para sahabat", Anda juga ya Rasulullah? Jawab beliau, "Ya, aku juga. Tetapi Allah selalu melindungiku dari godaan mereka, sehingga mereka yang menggodaku akhirnya islam (menyerah). Karena itu mereka tidak berani menyuruhku melainkan untuk kebaikan.

Hadist diatas menjelaskan tiada seseorang pun di dunia ini yang tidak digoda oleh syaitan, bahkan Nabi Muhammad yang menjadi kekasih

Allah saja juga target untuk digoda oleh syaitan, sehingga manusia membentengi diri dengan cara mengenal lebih dekat kepada penciptanya sehingga terhindar dari godaan syaitan.

3. Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Kenakalan Remaja

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan korelasi *Product Moment Karl Pearson* didapatkan hasil perhitungan dengan hasil korelasinya $-0,681$, dimana $p > 0,005$, maka terdapat hubungan negatif antara kecerdasan spiritual dengan kenakalan remaja. Hal tersebut juga terlihat dalam hasil kategorisasi yang telah dianalisa sebelumnya dimana hasil untuk analisa kecerdasan spiritual siswa SMA Muhammadiyah 2 Genteng sebesar $88,89\%$ atau sebanyak 72 orang dalam kategori tinggi, $9,88\%$ atau 8 orang tergolong dalam kategori sedang dan sebanyak $1,23\%$ atau 1 orang termasuk ke dalam kategori rendah serta hasil untuk analisa kenakalan remaja di SMA Muhammadiyah 2 Genteng sebesar $1,23\%$ atau sebanyak 1 orang untuk kategori tinggi, sebanyak $11,11\%$ atau 9 orang termasuk ke dalam kategori sedang dan sebanyak $87,66\%$ atau 9 orang termasuk ke dalam kategori rendah. Berdasarkan hasil analisis data yang ada, maka menjawab hipotesis yang telah ada bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kenakalan remaja dimana hubungan

tersebut bersifat negatif yakni semakin tinggi kecerdasan spiritual yang dimiliki, maka kenakalan remaja semakin rendah.

Hasil analisa yang ada sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Zohar dan Marshal (2007:14) yakni kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan diluar ego, atau jiwa sadar. Inilah kecerdasan yang kita gunakan bukan hanya mengetahui nilai-nilai yang ada melainkan juga untuk secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. Dengan kecerdasan spiritual yang ada maka akan membentengi diri seseorang atau meminimalisir untuk melakukan perilaku yang menyimpang.

Kecerdasan spiritual merupakan inti dari diri manusia, dimensi spiritual ini bertujuan untuk menjawab makna serta nilai-nilai yang ada dalam diri manusia ketika pertanyaan tentang eksistensial manusia dipertanyakan. Pertanyaan tentang eksistensial manusia muncul saat manusia sedang terlibat dalam masalah, sedih dan merasa menderita, dengan kecerdasan spiritual yang dimilikinya maka, seseorang tersebut

mampu untuk menjawabnya. Seseorang dengan kecerdasan spiritual yang tinggi akan memaknai setiap musibah, halangan dan penderitaan yang dialaminya sebagai bagian dari kehidupannya untuk kemudian bangkit dan bertahan melawan musibah, halangan dan penderitannya. Seseorang yang tidak mengasah kemampuan spiritualnya akan cenderung untuk menyalahkan orang lain dan mencari kambing hitam atas permasalahan-permasalahan yang dialaminya, sehingga ketidakmampuan seseorang dalam mengontrol permasalahan yang ada menjadikan seseorang lari dari permasalahan dengan melakukan perbuatan yang menyimpang. Untuk dapat menghindari adanya perilaku menyimpang diperlukan upaya-upaya untuk mengaktifkan dan mengasah kecerdasan spiritual yang ada dalam diri seseorang.

Kenakalan remaja sebenarnya tidak murni berasal dari diri seseorang saja akan tetapi hal tersebut bisa saja merupakan efek dari pergaulan yang ada dalam keluarga dan lingkungan sekitar. Hal ini juga disebutkan dalam teori yang dikemukakan oleh Sarwono tentang penyebab kenakalan remaja diantaranya adalah:

1. *Rational Choise*, teori ini mengutamakan faktor individu daripada faktor lingkungan. Kenakalan yang dilakukan atas pilihan, interes, motivasi atau

kemauan sendiri. hal ini juga erat kaitannya dengan kecerdasan spiritual yang dimilikinya, dengan kecerdasan yang dimiliki ia akan sanggup berdiri menentang trend arus massa yang dianggapnya berlawanan dengan norma-norma hukum dan agama. Allah berfirman :

﴿ وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ مِنَّا فَضْلًا يَجِبَالٌ أُولِي مَعَهُ وَالطَّيْرَ وَأَلْنَا لَهُ
الْحَدِيدَ ﴿١٠١﴾ أَنْ أَعْمَلَ سَبْعِينَ وَفَقَدِرَ فِي السَّرْدِ وَأَعْمَلُوا صَاحِحًا إِنِّي
بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١٠٢﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya Telah kami berikan kepada Daud kurnia dari kami. (Kami berfirman): "Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud", dan kami Telah melunakkan besi untuknya, (yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya; dan kerjakanlah amalan yang saleh. Sesungguhnya Aku melihat apa yang kamu kerjakan.

2. *Social Disorganization*, yang menyebabkan kenakalan remaja adalah berkurangnya atau menghilangnya pranata-pranata masyarakat yang selama ini menjaga keseimbangan dan harmoni dalam masyarakat. menghilangnya pranata-pranata masyarakat ini disebabkan oleh manusia-manusia yang tak mau mendengarkan kata hatinya dan tak mau menghormati orang lain karena mereka terlalu sibuk dengan kepentingan-kepentingan mereka sendiri demi memenuhi kebutuhan. untuk itu banyak hal yang dilakukan

oleh seseorang untuk mencapai hal tersebut dengan menghalalkan berbagai macam cara termasuk dengan melanggar peraturan yang ada. dijelaskan dalam firman Allah yakni SuratFusilat Ayat 11 yang berbunyi :

ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ
كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ ﴿١١﴾

Artinya: Kemudian dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu dia Berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati".

dalam surat tersebut dijelaskan bahwa Allah telah memerintahkan kepada umat manusia untuk berlaku sesuai dengan peraturan-peraturan yang ada guna menciptakan kehidupan yang aman dan sentosa, peraturan tersebut tidak jarang dilanggar hanya karena gengsi atau dianggap tidak gaul jika mematuhi peraturan tersebut sehingga perilaku-perilaku yang ditunjukkan bertentangan dengan peraturan-peraturan yang telah ada. Kita ambil suatu contoh yakni memakai narkoba, narkoba sebenarnya tidak dilarang jika digunakan dalam batas kewajaran misalnya untuk pengobatan di rumah sakit dengan takaran yang sesuai, akan tetapi banyak orang yang menyalahgunakan narkoba sebagai obat penghilang stress dengan

penggunaan yang melebihi batas sehingga terdapat peraturan yang melarang seseorang untuk menggunakan narkoba.

3. *Strain*, tekanan yang besar dalam masyarakat misalnya kemiskinan, menyebabkan anggota masyarakat melakukan kejahatan atau kenakalan remaja. Banyak orang yang mencuri dan mencopet dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan, akan tetapi dewasa ini banyak pencurian yang dilakukan oleh orang-orang kaya dan memiliki intelektual tinggi yakni korupsi. dengan intelektual yang tinggi tidak menjamin seseorang juga memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, sebab seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi ia mampu untuk memanfaatkan penderitaan dan kesulitan dengan cara yang cerdas yakni dengan mendekatkan diri kepada sang pencipta serta bersyukur denagan apa yang telah dimilikinya. seperti yang terkandung dalam surat Al baqarah ayat 172 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن

كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah.

orang yang beriman yang dimaksudkan dalam ayat diatas adalah orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, dimana orang tersebut mampu untuk mensyukuri apapun yang ada dalam dirinya termasuk kesulitan dan kesedihan yang ada dalam dirinya sebagai cara untuk lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta dan tidak mencari kambing hitam atas kesulitan dan kesedihan yang dialaminya.

4. *Differensial Assosiation*, menurut teori ini kenakalan remaja adalah akibat salah pergaulan. Anak-anak nakal dikarenakan bergaul dengan anak nakal. Remaja yang memiliki keingintahuan besar mencari dengan bergaul dengan siapapun yang dianggapnya dapat memberikan keterangan tentang rasa ingin tahunya tersebut. tidak jarang banyak dari remaja berteman serta bergaul dengan remaja yang dianggap nakal oleh lingkungan sekitar, sehingga dia dianggap sebagai anak yang nakal pula. seperti pepatah arab yang mengatakan bahwa “*jika kita dekat dengan penjual minyak, maka kita akan tertular bau harumnya. Akan tetapi jika kita dekat dengan penjual ikan, maka kita akan tertular bau amisnya*”. Karena mau atau tidak, disadari atau tidak kenakalan yang dilakukan oleh kelompok akan dilakukan oleh anggota kelompoknya juga.

وَقُلِ الْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَن شَاءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَاءَ فَلْيُكْفِرْ ۚ إِنَّا
 أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِن يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ
 كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿١١﴾

Artinya: Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya kami Telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.

Ayat di atas menjelaskan tentang pergaulan yang dipilih oleh seseorang, Allah telah memberikan pilihan kepada setiap orang untuk memilih jalan yang ingin ditempuh dengan cara menjadi orang yang beriman atau orang yang kafir dengan balasan yang telah dipersiapkan nantinya. Orang yang beriman adalah orang yang mau untuk mengasah dan menggali kecerdasan spiritual yang dimilikinya, orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi pada akhirnya akan mengajak orang pada kebaikan.

5. *Labeling*, ada pendapat yang menyatakan bahwa anak nakal disebabkan oleh label atau cap yang diberikan (diberi label nakal). Kesalahan yang

dilakukan oleh anak ataupun remaja merupakan hal yang wajar dilakukan jika hal tersebut tidak berlangsung secara terus menerus, akan tetapi kesalahan yang dilakukan tersebut terkadang tidak dapat dimaklumi sehingga memberikan label kepada anak atau remaja tersebut, label yang melekat kemudian menjadikan anak tersebut semakin terpuruk karena jikalau sang anak atau remaja ingin berubah hal tersebut tidak akan berjalan sebab label negatif yang telah melekat pada dirinya semakin menjadikan dirinya melakukan hal yang dahulu telah dilakukannya. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surat Al hujurat Ayat 11 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ
 وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنَ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا
 تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِ بِئْسَ الْاَسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمٰنِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ
 فَاُوْلٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri[1409] dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman[1410] dan barangsiapa yang tidak bertobat,

Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. ([1409] Jangan mencela dirimu sendiri maksudnya ialah mencela antara sesama mukmin karena orang-orang mukmin seperti satu tubuh.[1410] panggilan yang buruk ialah gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan kepada orang yang sudah beriman, dengan panggilan seperti: Hai fasik, Hai kafir dan sebagainya).

Sama seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa label yang diberikan akan membuat orang yang menerima label tersebut berubah menjadi apa yang dilabelkan pada dirinya sehingga Allah melarang umat manusia untuk menghina atau memberikan label negatif kepada sesamanya karena label negatif juga akan berdampak negatif terhadap orang yang diberikan label.

6. *Male Phenomenon*, teori ini percaya bahwa anak laki-laki lebih nakal daripada anak perempuan. Alasannya karena kenakalan remaja memang sifat laki-laki atau karena budaya maskulinitas menyatakan wajar jika laki-laki nakal. Pada dewasa ini bukan hanya laki-laki saja yang melakukan kenakalan remaja akan tetapi juga banyak pula perempuan-perempuan yang melakukan perbuatan menyimpang, sehingga penanggulangan untuk mencegah terjadinya kenakalan remaja.

Ada tiga macam usaha yang dapat digunakan untuk menanggulangi kenakalan remaja antara lain adalah dengan tindakan preventif atau

pencegahan, kedua dengan tindakan represif atau memperkecil masalah yang ada dan yang ketiga adalah dengan tindakan kuratif atau perbaikan dan rehabilitasi.

Tindakan Preventif atau tindakan pencegahan yaitu segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan remaja. Untuk itu perlu mengenal dan mengetahui kesulitan-kesulitan apa yang secara umum dialami oleh para remaja dalam menghadapi masa transisinya menuju kedewasaan. Perlu adanya pembinaan pada remaja dengan cara memberikan pendidikan, pendidikan yang dimaksud bukan hanya terbatas pada pengetahuan alam dan keterampilan saja akan tetapi juga pendidikan akhlak melalui ajaran agama dan pendidikan karakter. Menguatkan sikap mental, memperbaiki keadaan lingkungan sekitar serta memberikan sarana prasarana yang baik untuk menyalurkan rasa ingin tahunya.

Tindakan represif ialah tindakan untuk mengurangi dan memperkecil persoalan kenakalan remaja atau menghalangi timbulnya kenakalan remaja yang lebih parah. Usaha tersebut dapat dilakukan dengan mengadakan tindakan menghukum terhadap setiap perbuatan pelanggaran. Hukuman yang diberikan juga seharusnya hukuman yang mendidik kepada pelaku kenakalan remaja, bukan hukuman yang akan membuat anak tersebut menjadi trauma dan kemudian tidak berkembang dengan baik.

Tindakan kuratif dan rehabilitasi yakni tindakan untuk memperbaiki akibat perbuatan nakal, terutama pada remaja yang melakukan perbuatan

tersebut. Tindakan ini dilakukan setelah pencegahan dan upaya memperkecil persoalan yang timbul akibat kenakalan remaja dan selanjutnya dirasa perlu untuk mengubah tingkah laku remaja tersebut dengan memberikan pendidikan dan pembinaan secara khusus.

